

## Gambaran Psikologis Penyintas Kekerasan Seksual dengan Skizofrenia Paranoid: Studi Kasus Psikoanalisis

### *Psychological Dynamics of Sexual Abuse Survivors with Paranoid Schizophrenia: A Psychoanalytic Case Study*

**Adilah Cahya Putri\***

Psikologi, Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [adilah.22227@mhs.unesa.ac.id](mailto:adilah.22227@mhs.unesa.ac.id)

**Fitrania Maghfiroh**

Psikologi, Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [fitraniamaghfiroh@unesa.ac.id](mailto:fitraniamaghfiroh@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**



Pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual dapat memberikan dampak jangka panjang yang kompleks bagi korban, terutama jika tidak dikelola secara adaptif. Pada sebagian individu, pengalaman tersebut dapat berperan terhadap munculnya gangguan psikologis berat di kemudian hari. Tujuan penelitian ini untuk memahami dinamika psikologis individu dewasa yang memiliki pengalaman pelecehan seksual dengan gangguan skizofrenia paranoid ditinjau dari perspektif psikoanalisis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, serta telaah dokumen rekam medis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada konsep-konsep psikoanalisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pola asuh permisif pada masa kanak-kanak dapat berpengaruh terhadap dominasi struktur id dan lemahnya fungsi ego. Gejala psikotik yang muncul di kemudian hari merupakan manifestasi represi trauma pelecehan seksual yang tidak terselesaikan. Dinamika psikologis partisipan menunjukkan bahwa trauma masa lalu dan konflik bawah sadar memiliki peran dalam perkembangan gangguan psikologis berat, sehingga konsep psikoanalisis relevan untuk memahami dan merumuskan intervensi yang lebih komprehensif.

**Kata kunci :** Pelecehan seksual; dinamika psikologis; skizofrenia paranoid; psikoanalisis

#### **Abstract**

Traumatic experiences such as sexual abuse can have complex, long-term impacts on victims, especially if not managed adaptively. For some individuals, these experiences can contribute to the development of serious psychological disorders later in life. The aim of this study is to understand the psychological dynamics of adult individuals who have experienced sexual abuse with paranoid schizophrenia disorders from a psychoanalytic perspective. The research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and a review of medical records. Data analysis was conducted descriptively and interpretively, drawing on psychoanalytic concepts. This research shows that permissive parenting experiences during childhood can influence the dominance of id structures and weaken ego function. Psychotic symptoms that emerge later in life are a manifestation of the repression of unresolved sexual abuse trauma. The psychological dynamics of the subject indicate that past trauma and unconscious conflicts play a role in the development of severe psychological disorders, so that psychoanalytic concepts are relevant for understanding and formulating more comprehensive interventions.

**Keywords :** *Sexual harassment; psychological dynamics; paranoid schizophrenia; psychoanalysis*

| Article History                                                                                                               | *corresponding author                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Submitted :</b><br/>18-01-2026</p> <p><b>Final Revised :</b><br/>21-01-2026</p> <p><b>Accepted :</b><br/>22-01-2026</p> |   <p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p> |

Pelecehan seksual merupakan pengalaman traumatis yang dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang, baik pada aspek psikis maupun fungsi sosial individu. Trauma yang tidak tertangani secara adekuat dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan emosi, gangguan proses berpikir serta penurunan kemampuan individu dalam menjalani fungsi sosial sehari-hari (Kaplan & Sadock, 2022). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penyintas pelecehan seksual berisiko mengalami distorsi persepsi diri, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, serta peningkatan kerentanan gangguan psikologis berat, termasuk gangguan psikotik, terutama ketika pengalaman traumatis terjadi secara berulang dan tidak mendapatkan dukungan psikososial yang optimal (Paramita dan Setyani Alfinuha et al., 2021).

Dampak psikologis akibat pelecehan seksual menjadi semakin kompleks ketika pengalaman traumatis terjadi dalam relasi yang bersifat intim dan disertai dengan ancaman, manipulasi emosional, serta ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kondisi tersebut berpotensi memperkuat pengalaman traumatis karena korban berada dalam situasi keterikatan emosional sehingga sulit untuk melakukan perlawanan maupun mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialaminya (Dworkin et al., 2018). Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa trauma seksual berkaitan dengan peningkatan risiko munculnya gangguan psikologis serius, termasuk gangguan psikotik, terutama pada individu yang mengalami trauma berulang dan berkepanjangan. Pengalaman kekerasan dan pelecehan yang bersifat kronis dapat berdampak pada gangguan proses berpikir kesulitan regulasi emosi, serta hambatan dalam membangun relasi sosial yang adaptif, sehingga meningkatkan risiko gangguan psikologis lanjutan pada korban (F. G. Putri & Prajnowita, 2025). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penyintas trauma sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman traumatisnya akibat perasaan malu, takut disalahkan, serta adanya intimidasi dari pelaku, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi psikologis dan memperlambat proses pemulihan (F. G. Putri & Prajnowita, 2025)

Salah satu dampak jangka panjang yang dapat dialami para penyintas adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang ditandai oleh gangguan proses berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku sehingga berdampak signifikan terhadap kemampuan individu dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari (I. A. Putri & Maharani, 2022). Gangguan skizofrenia tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis individu, namun juga berimplikasi luas terhadap relasi interpersonal, keberfungsian peran sosial, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia sering kali mengalami penurunan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial yang bermakna, keterbatasan partisipasi sosial, serta kualitas hidup yang lebih rendah (galderisi, 2021). Oleh karena itu, skizofrenia dipandang sebagai gangguan yang bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan pemahaman yang menyeluruh tidak hanya dari aspek klinis, tetapi juga dari aspek psikologis dan psikososial individu. Pendekatan yang

komprehensif diperlukan untuk memahami interaksi antara gejala klinis, proses psikologis, serta faktor lingkungan yang memengaruhi keberfungsian individu dengan skizofrenia (Mccutcheon et al., 2020).

Salah satu sub tipe skizofrenia yang banyak dibahas dalam kajian klinis adalah skizofrenia paranoid, yang secara klinis ditandai oleh dominasi waham dan halusinasi, khususnya yang berkaitan dengan kecurigaan, perasaan terancam, serta distorsi penilaian terhadap lingkungan sosial. Sub tipe ini mendapat perhatian luas dalam kajian psikiatri karena manifestasi gejalanya yang menonjol pada aspek kognitif dan perseptual, serta dampaknya yang signifikan terhadap fungsi sosial dan relasi interpersonal individu (Tandon et al., 2020). Skizofrenia paranoid ditandai oleh dominasi waham kejar, kecurigaan yang menetap, serta gangguan persepsi, dengan afek yang relatif masih terorganisasi dibandingkan sub tipe skizofrenia lainnya (Kaplan & Sadock, 2022). Individu dengan skizofrenia paranoid umumnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan relasi interpersonal yang stabil, menunjukkan respons emosional yang fluktuatif, serta mengalami gangguan fungsi sosial yang berdampak pada kehidupan keluarga, pekerjaan, dan lingkungan sosialnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia paranoid memiliki dinamika psikologis yang kompleks. Studi-studi kasus mengungkapkan adanya gangguan dalam pengelolaan emosi, relasi interpersonal, serta penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan (Paramita dan Setyani Alfinuha et al., 2021). Penelitian lain juga menyoroti bahwa pengalaman hidup individu dengan skizofrenia paranoid sering kali diwarnai oleh konflik relasional, keterbatasan dukungan sosial, serta kesulitan dalam menjalankan peran sosial secara adaptif (Suryaningrum & Maghfiroh, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai skizofrenia paranoid masih berfokus pada deskripsi gejala klinis, efektivitas intervensi, atau tinjauan literatur secara umum (Shifatul 'Ulyah & Noviekayati, 2022). Fokus tersebut menunjukkan bahwa kajian yang mengulas pengalaman subjektif individu, dinamika psikologis yang mendasari gejala, serta konteks relasi interpersonal penyintas skizofrenia paranoid masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menelaah skizofrenia paranoid secara lebih mendalam dari perspektif psikologis untuk memahami pengalaman internal individu secara komprehensif. Kajian yang mengeksplorasi dinamika psikologis individu dengan skizofrenia paranoid melalui pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus yang menelaah pengalaman subjektif, relasi interpersonal, dan fungsi sosial, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan konteks kehidupan personal dan relasi sosial pasien dengan skizofrenia paranoid ke dalam satu gambaran yang utuh masih relatif terbatas, karena sebagian penelitian cenderung memfokuskan analisis pada aspek klinis atau gejala secara terpisah dari pengalaman hidup dan konteks sosial individu (Jongsma et al., 2020).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami dinamika psikologis individu dengan skizofrenia paranoid melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada relasi interpersonal, pengalaman hidup, serta gambaran fungsi sosial partisipan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai kondisi psikologis individu dengan skizofrenia paranoid serta menjadi rujukan bagi pengembangan kajian dan praktik psikologi klinis.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika psikologis partisipan dalam konteks pengalaman hidup dan relasi sosialnya. Dengan demikian pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menggali pengalaman subjektif dari individu. Rancangan penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal atau *single case study*, yakni eksplorasi mendalam

terhadap satu individu sebagai unit kasus untuk memahami dinamika psikologis dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif (Creswell & Creswell, 2018). Rancangan penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam satu kasus secara kontekstual untuk memahami dinamika psikologis partisipan dalam kehidupan nyata (Creswell & Creswell, 2018).

### ***Partisipan***

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan dewasa berusia kurang lebih 48 tahun dengan riwayat kekerasan seksual, yang didiagnosis mengalami skizofrenia paranoid berdasarkan asesmen klinis oleh tenaga profesional kesehatan mental di panti rehabilitasi tempat partisipan menjalani perawatan. Partisipan sedang menjalani proses rehabilitasi di sebuah panti kesehatan mental dan berada pada fase rehabilitasi lanjutan, setelah menjalani perawatan awal di Rumah Sakit Jiwa, dengan durasi tinggal sudah beberapa tahun pada saat penelitian dilakukan. Kondisi tersebut memungkinkan partisipan untuk terlibat secara kooperatif dalam proses wawancara dan observasi.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) perempuan dewasa dengan diagnosis skizofrenia paranoid berdasarkan asesmen klinis, (2) memiliki riwayat pengalaman kekerasan seksual, (3) sedang menjalani proses rehabilitasi di panti kesehatan mental, serta (4) mampu berkomunikasi secara verbal untuk menceritakan pengalaman subjektifnya.

### ***Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Pengambilan data dengan wawancara dilakukan sebanyak enam kali tanpa jadwal terstruktur dalam kurun waktu 2 minggu. Setiap sesi wawancara dilakukan selama kurang lebih 60 menit. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali permasalahan yang harus diteliti serta mengetahui informasi dari partisipan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2023). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara sebagai acuan. Panduan wawancara memuat topik-topik utama yang berkaitan dengan riwayat pengalaman hidup partisipan, pengalaman kekerasan seksual, relasi interpersonal, serta gambaran fungsi sosial sehari-hari. Meskipun demikian, peneliti tetap memberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan lanjutan secara fleksibel guna memperdalam informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

### ***Analisis Data***

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen dianalisis melalui tahapan reduksi data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi dilakukan dengan menelaah transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang bermakna. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori tematik yang muncul secara induktif dari data, berdasarkan pola-pola psikologis yang teridentifikasi pada partisipan, seperti pengalaman masa kanak-kanak, relasi interpersonal, respons emosional, serta dinamika konflik internal.

Analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan antar data hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk memperoleh gambaran yang utuh terkait kondisi psikologis partisipan. Tahap selanjutnya melakukan interpretasi data menggunakan kerangka konsep psikoanalisis

untuk memahami pengalaman subjektif partisipan, mekanisme pertahanan diri, serta konflik bawah sadar yang berpengaruh dalam munculnya gejala psikologis.

## Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen, diperoleh gambaran mengenai kondisi psikologis partisipan secara menyeluruh. Partisipan merupakan perempuan dewasa yang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan adanya kesulitan dalam menyampaikan alur pikir secara runtut, perubahan ekspresi emosi yang cepat selama interaksi, serta keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sosial sehari-hari. Selama proses wawancara, partisipan menceritakan bahwa hubungan dengan orang tua dan saudara kandungnya tergolong baik. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menggambarkan kondisi keluarganya sejak kecil sebagai lingkungan yang hangat, dengan hubungan yang cukup baik antar anggota keluarga serta kondisi ekonomi yang relatif tercukupi pada masa tersebut.: *“Saya pernah jalan jalan ke yerusalem sama mami sama papi.”* (Wawancara partisipan, 2025). Meskipun demikian, partisipan cenderung tidak terbuka dalam membicarakan permasalahan pribadi yang bersifat sensitif kepada anggota keluarga.: *“kalau cerita nggak mbak.”* (Wawancara partisipan, 2025). Selain itu, partisipan mengungkapkan bahwa anggota keluarga jarang terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan pribadinya, termasuk dalam menentukan lingkungan pertemanan dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Setelah pandemi Covid-19, partisipan mengalami perubahan dalam dinamika hubungan keluarga seiring dengan menurunnya kondisi ekonomi keluarga akibat penutupan dan pemindahan lokasi toko elektronik milik orang tuanya. Kondisi tersebut menimbulkan konflik keluarga, khususnya terkait saudara kandung partisipan yang masih meminta dukungan materi kepada orang tua meskipun kondisi ekonomi sedang menurun. Partisipan mengungkapkan perasaan marah dan tidak terima ketika orang tuanya diperlakukan tidak sopan oleh saudara kandungnya. Meskipun mengalami konflik, partisipan juga melaporkan adanya pengalaman positif dalam relasinya dengan saudara kandung, seperti perasaan disayangi dan diperhatikan melalui tindakan-tindakan sederhana, misalnya membelikan makanan favorit.: *“aku suka bakso babi, biasanya dibelikan kakak aku.”* (Wawancara partisipan, 2025). Dalam konteks hubungan pertemanan, partisipan menyampaikan bahwa selama masa sekolah hubungan dengan teman-temannya berjalan dengan baik dan tidak ditemukan permasalahan interpersonal yang signifikan.

Partisipan menyampaikan adanya pengalaman kekerasan fisik berupa pukulan oleh cucu dari pakdenya hingga dirinya harus menjalani pengobatan secara rutin: *“iya dia pukul dadaku sakit banget mbak.”* (Wawancara partisipan, 2025). Dalam peristiwa ini, pihak keluarga partisipan menunjukkan adanya keterlibatan dalam menyelesaikan masalah. Pada masa SMA, partisipan mengalami peristiwa traumatis dalam hubungan percintaan dengan seorang laki-laki yang usianya jauh lebih dewasa dari dirinya. Partisipan menceritakan bahwa selama menjalani hubungan, dirinya sering menerima perlakuan verbal secara kasar, nada bicara yang tinggi, serta pernyataan merendahkan secara seksual. Partisipan juga mengalami pelecehan seksual secara verbal dan fisik. Pelaku memaksa partisipan melakukan aktivitas seksual oral dengan ancaman penyebaran foto-foto yang bersifat mempermalukan: *“di rumahnya mbak, dipaksa ituin dia, aku takut banget mbak kalau nggak mau.”* (Wawancara partisipan, 2025). Partisipan mendapat ancaman dari pelaku sehingga dirinya takut menceritakan peristiwa traumatis tersebut kepada orang lain serta menimbulkan perasaan malu, bingung, dan takut disalahkan. Meskipun pada akhirnya pihak keluarga partisipan mengetahui dan pelaku meminta maaf, namun pihak keluarga melarang partisipan untuk berhubungan dengan pelaku lagi.

Beberapa tahun setelahnya, partisipan menjalin hubungan selama satu tahun sebelum menikah atas saran keluarga dan karena persepsinya bahwa pasangan tersebut bersikap baik dan penuh perhatian. Pada awal pernikahan, partisipan merasa dicintai dan disayangi setelah pengalaman traumatis di masa lalu. Namun setelah menikah dan terjadi konflik rumah tangga, suaminya menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan cenderung bergantung secara finansial pada keluarga partisipan. Konflik semakin meningkat ketika suaminya tidak mampu mengambil keputusan tegas dan lebih membela keluarganya. Kondisi tersebut membuat partisipan merasa tertekan hingga meminta perceraian. Proses perceraian berlangsung dengan konflik yang berkepanjangan, termasuk pisah rumah dan ketidakjelasan komunikasi dari mantan suami, hingga mantan suami yang tiba-tiba meninggalkannya: *“dia itu belain kakaknya terus.”* (Wawancara partisipan, 2025). Meskipun telah berpisah, partisipan mengungkapkan keinginannya untuk kembali bersama mantan suaminya.

Sejak tinggal di Panti Rehabilitasi, partisipan menyampaikan adanya perubahan dalam pola interaksi sosialnya. Partisipan merasa menjadi lebih terbuka dan cenderung mencari orang lain untuk meluapkan emosi, berbeda dengan dirinya sebelumnya yang lebih tertutup. Namun, ia juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara runtut karena pikirannya sering berpindah fokus, sehingga pembicaraan menjadi tidak terstruktur dan sulit diikuti. Partisipan juga menceritakan kesulitan dalam berpikir dan mengingat, yang menurut pemahamannya berkaitan dengan pengalaman membenturkan kepala ke tembok. Selain itu, ia merasa tidak nyaman dengan dirinya yang pendiam dan menyesali kesulitannya dalam memulai interaksi sosial. Dalam wawancara, partisipan menyampaikan bahwa dirinya sering mendengar suara-suara, terutama ketika berada dalam kondisi sendirian: *“iya mbak denger suara begitu kalau di kamar.”* (Wawancara partisipan, 2025). Menurut pemahamannya, ia dibawa ke Panti Rehabilitasi karena kondisi orang tuanya yang mengalami kecelakaan sehingga tidak ada pihak yang dapat mengasuhnya.

Berdasarkan hasil observasi, partisipan masih memiliki kemampuan dalam membangun kedekatan dengan orang lain terutama orang yang baru dikenal. Namun pada beberapa momen, partisipan menunjukkan sikap waspada yang berlebihan terhadap lingkungan sekitarnya, seolah-olah merasa sedang diawasi. Partisipan memperlihatkan kesulitan dalam menyampaikan cerita secara runtut. Berdasarkan hasil observasi selama wawancara, partisipan sering berpindah-pindah topik secara tiba-tiba tanpa penjelasan yang jelas, sehingga alur cerita yang disampaikan tampak tidak terstruktur dan sulit dipahami secara utuh. Selain itu, partisipan beberapa kali mengulang bagian cerita yang sama atau memotong pembicaraan di tengah kalimat, kemudian beralih ke cerita lain yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan partisipan mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, terutama ketika sedang bercerita atau menjelaskan pengalaman pribadinya. Partisipan juga mudah terdistraksi oleh suara dan gerakan di sekitarnya, sehingga alur cerita sering terputus dan tidak berkesinambungan. Terlihat juga tatapannya cenderung kosong dan tampak bingung.

## Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan perempuan berusia 47 tahun yang memiliki latar belakang keluarga yang relatif harmonis serta suportif secara ekonomi maupun emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, orang tua partisipan cenderung menerapkan pola asuh permisif, yang ditandai dengan minimnya penerapan batasan dan aturan yang tegas serta jarang pemberian konsekuensi atas perilaku anak. Partisipan juga mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga

lebih bersifat satu arah, di mana orang tua jarang melibatkan anak dalam diskusi atau pengambilan keputusan. Kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap kecenderungan partisipan dalam kesulitan mengambil keputusan, ketergantungan pada orang tua, serta munculnya kecemasan saat menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Dhiu & Fono (2022) yang membuktikan bahwa cara orang tua mendidik dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial-emosional anak.

Partisipan tumbuh dalam pola asuh permisif, yang menyebabkan partisipan menjadi pribadi yang terbiasa mendapatkan sesuatu yang diinginkan tanpa batas yang jelas serta kurang memahami batasan dan disiplin. Partisipan terlihat bahagia, namun pola asuh permisif ikut menjadi salah satu faktor pada ketidakmampuan partisipan dalam menghadapi stres. Dalam pendekatan psikoanalisis, kondisi ini dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan struktur kepribadian. Di mana id yang mewakili alam bawah sadar dan kebebasan menjadi sangat dominan. Sementara ego sebagai jembatan antara realita dan superego yang mengatur nilai moral tidak berkembang dengan selaras. Kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya kerentanan partisipan terhadap perasaan frustrasi serta kecenderungan mencari kepuasan secara lebih instan.

Menurut perspektif psikoanalisis, pengalaman traumatis pada masa remaja, termasuk pelecehan seksual, dapat berkontribusi terhadap munculnya konflik psikologis yang kemudian cenderung direpresi ke dalam alam bawah sadar. Menurut Freud dalam sudut pandang psikoanalisis, pengalaman traumatis yang tidak dituntaskan secara sadar akan cenderung menetap di alam bawah sadar dan berpeluang hadir kembali dalam bentuk gejala neurotik atau psikosis. Represi terhadap peristiwa ini dapat menciptakan mekanisme pertahanan diri seperti *denial* dan regresi. Proses ini menunjukkan adanya kesulitan pada partisipan dalam menjalani proses pemulihan dari pengalaman traumatis tersebut. Hal ini terlihat ketika partisipan kembali menunjukkan perilaku yang cenderung kekanak-kanakan dalam menghadapi konflik pernikahan, yang dalam kerangka psikoanalisis dapat dipahami sebagai bentuk regresi. Partisipan juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari realitas emosional melalui aktivitas imajinatif sebagai upaya menemukan kembali rasa aman dan cinta yang pernah hilang.

Setelah menikah dan mengalami penolakan kembali dari suaminya, konflik batin menjadi semakin kompleks. Penolakan dan berakhirnya hubungan tersebut menjadi pemicu atas trauma masa lalunya, memperburuk konflik bawah sadar yang belum terselesaikan. Partisipan tidak mampu mengelola kenyataan bahwa dirinya tidak mendapatkan perlindungan emosional yang dibutuhkan. Hal ini menyebabkan semakin buruknya keseimbangan antara id, ego, dan superego, serta menimbulkan kecemasan yang ekstrem. Peristiwa ini diperburuk dengan konflik keluarga yang terjadi ketika pandemi. Ego tampak kurang optimal dalam menjalankan fungsinya sehingga belum mampu menyeimbangkan antara keinginan id dan tuntutan luar, menyebabkan konflik semakin intens. Serta muncul regresi perilaku yaitu munculnya perilaku kekanak-kanakan yang memperburuk ketidakstabilan emosi partisipan.

Pada partisipan pola asuh permisif mencerminkan bahwa dorongan id, dorongan dasar untuk mendapatkan kepuasan telah terbentuk dengan kuat tanpa kontrol yang seimbang dari ego dan superego. Dalam (Gupta, 2020) pola asuh permisif sering menciptakan keharusan pemenuhan kebutuhan emosional pada anak saat itu juga. Dalam kasus partisipan, keinginan agar selalu terpenuhi karena selalu dimanja dan tidak bisa ditegur adalah proyeksi langsung dari id yang berkuasa tanpa penyeimbang yang efektif.

Ego, yang seharusnya menjadi penengah antara id dan realitas terlihat sangat lemah pada partisipan. Ego seharusnya mampu menerapkan prinsip kenyataan, namun partisipan sering menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti *denial* atau regresi terutama ketika menghadapi trauma dan kegagalan. Dijelaskan bahwa ego yang belum matang sering kali memanfaatkan pertahanan diri sebagai respon otomatis pada stres. Dalam kasus ini, perasaan putus asa setelah mengalami peristiwa traumatis dan konflik keluarga menunjukkan bahwa ego partisipan belum mampu menjadi mediator untuk dorongan internal (id) dengan tekanan eksternal (superego). Perkembangan superego yang seharusnya mencerminkan internalisasi norma sosial dan kontrol diri juga tidak terjadi dengan baik pada partisipan. Freud menjelaskan bahwa superego terbentuk melalui analisis terhadap lingkungan terdekat seperti figur orang tua dan tipe pola asuh yang diberikan. Namun, kondisi yang terjadi justru menghambat pembentukan moral internal yang kuat. Akibatnya, superego partisipan tidak mampu melihat dorongan id atau mengarahkan ego kepada teguran moral, sehingga konflik batin menjadi semakin tidak terkontrol dan berkembang menjadi gejala psikopatologis skizofrenia paranoid.

Menurut Freud, delusi paranoid dapat muncul sebagai bentuk proyeksi dari ego yang terlalu lemah untuk menahan keinginan liar alam bawah sadar sehingga membuang ke dunia luar. Gejala

paranoid yang dialami partisipan dapat dipahami sebagai manifestasi dari dinamika kepribadian mengenai konflik internal yang belum terintegrasi secara adaptif. Id yang terlalu bebas dan menjadi lepas kendali, superego yang lemah, serta ego yang tidak mampu menyeimbangkan beban realitas. Ego yang tidak kuat mengakibatkan id dan superego kehilangan kendali, yang memunculkan gejala psikotik seperti delusi dan paranoia. Diperburuk dengan peristiwa pelecehan yang masih tersimpan menambah intensitas tekanan bawah sadar.

Gejala skizofrenia paranoid yang dialami oleh partisipan dapat diartikan sebagai hasil dari tekanan konflik bawah sadar yang tidak mampu diredam oleh ego. Dalam teorinya, Freud menyampaikan bahwa ketika ego tidak mampu lagi menekan dorongan id dan menjembatani realitas, maka individu dapat mengalami disorganisasi kepribadian. Delusi dan perasaan curiga yang berlebihan merupakan bentuk manifestasi dari konflik dalam diri yang tidak tersalurkan secara sehat. Diperburuk dengan perubahan lingkungan pada masa pandemi dan konflik keluarga yang menambah tekanan psikologis partisipan.

Keseluruhan dinamika tersebut menggambarkan masa kecil yang terlihat cukup bahagia namun tidak dibarengi dengan pengembangan struktur kepribadian yang seimbang, serta pengalaman traumatis yang direpresi dapat menjadi pemicu munculnya gangguan mental berat di kemudian hari. Teori psikoanalisis menekankan pentingnya pemahaman terhadap dinamika bawah sadar dan mekanisme pertahanan diri, sebagai kunci untuk memahami gejala-gejala yang tidak teramati secara langsung. Ketidakseimbangan yang relatif antara id yang lebih dominan, ego yang lemah, dan superego yang kurang berkembang dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika psikologis partisipan. Struktur yang tidak seimbang ini mungkin terkait dengan penggunaan mekanisme pertahanan maladaptif serta kesulitan dalam mengelola emosi yang dialami partisipan.

Dalam kerangka psikoanalisis, Freud berasumsi bahwa tidak ada kejadian psikologis yang benar-benar kebetulan. Seluruh perilaku dan gejala memiliki akar dari pengalaman masa lalu, terutama masa kecil. Dalam kasus partisipan, meskipun masa kecil partisipan terlihat bahagia, namun pola asuh permisif telah membentuk ketidakmampuan dalam menghadapi stres. Hal ini menjadi dasar tumbuhnya konflik psikologis besar ketika realitas dewasa tidak dapat memenuhi ekspektasinya. Sejalan dengan adanya pola relasional traumatis yang secara tidak sadar dialami partisipan. Pada masa lalu, partisipan pernah disakiti oleh laki-laki di masa remajanya, kemudian memilih pasangan yang juga pada akhirnya menyakitinya secara emosional. Menurut Freud, ini bukan kebetulan, namun bentuk upaya bawah sadar untuk menguasai kembali trauma, yang pada kenyataannya justru mengulang luka lama.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis subjek seperti dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya yang mengalami pola asuh permisif. Pola asuh ini membentuk struktur kepribadian id yang lebih dominan. Ketika dorongan id tidak mendapat batasan dari ego yang kuat atau peran superego yang berkembang baik, akibat dari dinamika tersebut, subjek cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi stres dan penolakan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada konflik psikis yang dialami subjek di masa dewasa. Pengalaman traumatis berupa pelecehan seksual tampaknya berperan sebagai pemicu munculnya gejala psikologis yang lebih kompleks. Dari perspektif teori psikoanalisis, trauma ini tidak diselesaikan secara sadar, melainkan ditekan ke dalam alam bawah sadar melalui mekanisme represi. Ketika konflik serupa muncul kembali, tekanan psikologis yang sebelumnya tertahan dapat terakumulasi dan muncul ke permukaan, yang dalam kasus subjek tampak terkait dengan gangguan psikotik, yaitu skizofrenia paranoid. Sejalan dengan gagasan Freud, gejala gangguan jiwa merupakan ekspresi dari konflik yang belum terselesaikan di bawah sadar.

## Daftar Pustaka

- Creswell, & Creswell. (2018). Writing Center Talk Over Time: A Mixed-Method Study. In *Writing Center Talk Over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/Edukids.V2i1.1328>
- Dworkin, E. R., Menon, S. V., Bystrynski, J., & Allen, N. E. (2018). *HHS Public Access*. 65–81. <https://doi.org/10.1016/J.Cpr.2017.06.002.Sexual>
- Gupta, D. (2020). Synergy Between Teaching And Freud ' S Structural Theory Of Personality : Id , Ego And Superego. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(6), 6723–6734.
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2022). Synopsis Of Psychiatry 12th Edition. In *International Clinical Psychopharmacology* (Vol. 12, Issue 3).
- Mccutcheon, A., Krystal, J. H., & Howes, O. D. (2020). *Dopamine And Glutamate In Schizophrenia : Biology , Symptoms And Treatment*. February, 15–33. <https://doi.org/10.1002/Wps.20693>
- Paramita Dan Setyani Alfinuha, T., Paramita, T., Setyani Alfinuha, Dan, & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2021). Dinamika Pasien Dengan Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 12–19.
- Putri, F. G., & Prajnowita, D. (2025). *Systematic Review : Dampak Psikologis Kesehatan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia*. 3, 1–5.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. *Journal Of Public Health And Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Shifatul 'Ulyah, & Noviekayati, I. (2022). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Penanganan Pasien Skizofrenia Paranoid. *Jurnal Studia Insania*, Vol. 10, N(1), 45–52. <https://doi.org/10.18592/Jsi.V10i1.4645>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suryaningrum, M. O., & Maghfiroh, F. (2024). *Psychological Dynamics Of A Male Child Patient With Paranoid Schizophrenia Symptoms*. *Icpe*, 1–5.